

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO, kontrasepsi digunakan oleh mayoritas wanita menikah di hampir semua wilayah di dunia. Pada tahun 2015, terdapat 64% wanita menikah usia subur di seluruh dunia dengan beberapa metode kontrasepsi. Namun WHO juga menekankan pentingnya konseling yang memadai sebelum melakukan prosedur ini untuk memastikan bahwa pasangan memahami sifat permanen dari metode ini dan mempertimbangkan pilihan lain yang mungkin lebih sesuai dengan kebutuhan mereka (Agung Adinata Putra, 2019). Berdasarkan data Badan Kesehatan Dunia (WHO), penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia sebesar 61%. Data tersebut sudah melebihi rata-rata ASEAN (58,1%). Namun masih lebih rendah dibandingkan di Vietnam (78%), Kamboja (79%), Thailand (80%).

Salah satu faktor penyebab tingginya kelahiran di Indonesia adalah rendahnya jumlah akseptor KB di kalangan pria pasangan usia subur. Rendahnya partisipasi pria dalam pemakaian alat/cara KB juga disebabkan ketersediaan pilihan alat/cara KB yang terbatas. Cakupan alat atau cara KB pada kelompok pria PUS masih tergolong rendah dengan kondom yaitu (1,2%) dan Metode Operasi Pria (MOP) (0,5%) (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2020, data pengguna tubektomi di Indonesia menunjukkan penurunan yang signifikan dalam penggunaan metode kontrasepsi ini. Berdasarkan

informasi dari berbagai sumber, jumlah peserta KB yang menggunakan tubektomi (MOW) berkurang dari 13.571 menjadi 8.093 (Mirdahni and Idawati, 2021).

Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), menjelaskan bahwa kontrasepsi mantap adalah metode kontrasepsi yang tidak dapat dibalikkan dan tidak dapat digunakan lagi untuk memiliki anak. Metode ini dilakukan dengan cara operatif pada pria (vasektomi) atau wanita (tubektomi). Kontrasepsi mantap ini hanya diperuntukkan bagi mereka yang tidak ingin memiliki anak atau memiliki alasan kesehatan untuk tidak memiliki anak. Dilihat dari jenis kelamin, metode kontrasepsi wanita yang digunakan jauh lebih besar dibanding dengan metode kontrasepsi pria. Berdasarkan data jumlah peserta KB aktif menurut alat kontrasepsi di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2022 yang diambil dari websiteresmi BKKBN DIY, urutan pengguna paling banyak hingga paling sedikit yaitu dimulai dari alat kontrasepsi suntik sebanyak 108,151 orang, IUD 81,001 orang, kondom sebanyak 38,805 orang, pil 24,804 orang, implan sebanyak 22,852 orang, tubektomi 14,959 orang, vasektomi sebanyak 1,619 orang, dan MAL 152 orang (BKKBN DIY, 2022).

Menurut data SKRT (Survey Kesehatan Rumah Tangga) fokus pada kesehatan reproduksi remaja dan memberikan wawasan tentang sikap dan pengetahuan remaja mengenai kontrasepsi, termasuk kontrasepsi mantap. Walaupun remaja biasanya tidak menjadi target utama untuk kontrasepsi

mantap, survei ini penting untuk memahami persepsi generasi muda terhadap metode ini dan bagaimana informasi tentang kontrasepsi mantap disebarluaskan kepada mereka. SKRT juga menyoroti perlunya edukasi yang komprehensif dan aksesibilitas informasi tentang semua metode kontrasepsi untuk mendukung keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. menjelaskan bahwa vasektomi adalah suatu metode kontrasepsi operatif minor pada pria yang sangat efektif dan permanen. Menurut data di Sumatera Utara yang paling dominan adalah penggunaan kontrasepsi suntik yaitu (45,52%) dan tidak jauh berbeda pil (42,41%) implant (20,63%), kondom (3,75%), IUD (4,75%), MOW (Metode Operasi Wanita)/ tubektomi (3,30%), dan MOP (Metode Operasi Pria) / vasektomi (0,90) (Tambunsari *et al.*, 2023).

Kontrasepsi mantap adalah metode kontrasepsi yang bersifat permanen, mencakup vasektomi pada pria dan tubektomi pada wanita. Vasektomi merupakan prosedur bedah minor yang melibatkan pemotongan dan penutupan saluran sperma, sehingga sperma tidak bercampur dengan air mani yang dikeluarkan saat ejakulasi. Meskipun vasektomi lebih aman, sederhana, murah, dan sama efektifnya dengan sterilisasi wanita, metode ini tetap menjadi salah satu metode kontrasepsi yang paling sedikit digunakan dan dikenal di seluruh dunia. Berdasarkan literatur, vasektomi hanya menyumbang sekitar 2,2% dari semua penggunaan metode kontrasepsi di dunia (Anggraini, 2021). Menurut penelitian, Wanita berusia lebih dari 30 tahun dan yang memiliki lebih dari dua anak cenderung lebih memilih

tubektomi. Penelitian menunjukkan bahwa wanita dengan jumlah anak hidup lebih dari tiga memiliki peluang yang lebih besar untuk menggunakan tubektomi (Febriana and Wibowo, 2022).

Rendahnya tingkat penggunaan vasektomi dapat dikaitkan dengan berbagai persepsi negatif yang berkembang di masyarakat. Salah satu persepsi yang paling umum adalah bahwa vasektomi dianggap sebagai bentuk kastrasi yang dapat menyebabkan pria menjadi lemah dan tidak mampu memuaskan pasangan mereka secara seksual. Persepsi ini memicu ketakutan akan penurunan virilitas dan maskulinitas, yang pada akhirnya dapat berujung pada konflik perkawinan. Banyak pria khawatir bahwa mereka akan kehilangan kekuatan seksual dan kemampuan untuk memuaskan pasangan mereka, yang seringkali dihubungkan dengan status kejantanan di masyarakat (Nasution, 2021).

Selain persepsi negatif tersebut, kurangnya informasi yang tepat mengenai prosedur vasektomi dan efek sampingnya juga menjadi faktor yang signifikan dalam keputusan pria untuk tidak memilih metode ini. Banyak pria tidak memiliki akses ke informasi yang akurat tentang bagaimana vasektomi dilakukan dan apa dampaknya dalam jangka panjang. Ketidaktahuan ini menciptakan ketakutan yang tidak berdasar, seperti ketakutan bahwa vasektomi akan menyebabkan impotensi atau masalah kesehatan lainnya (Raidanti, 2021).

Kurangnya informasi juga sering kali diperburuk oleh mitos dan kesalahpahaman yang tersebar di masyarakat. Misalnya, beberapa pria

mungkin mendengar dari sumber yang tidak dapat dipercaya bahwa vasektomi dapat menyebabkan penurunan hasrat seksual atau bahkan mempengaruhi kesehatan umum mereka. Tanpa adanya upaya edukasi yang cukup dari tenaga medis dan kampanye kesehatan yang menyeluruh, mitos-mitos ini terus berkembang dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vasektomi (Priyanti, 2017). Begitu juga dengan perempuan, banyak hal yang mempengaruhi alasan wanita menggunakan tubektomi.

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami berpengaruh besar terhadap keputusan istri untuk menggunakan tubektomi. Dalam studi yang dilakukan, ditemukan bahwa 81% wanita yang mendapatkan dukungan dari suami memilih tubektomi sebagai metode kontrasepsi (Setiawati *et al.*, 2023). Di banyak masyarakat, ada pula tekanan sosial dan budaya yang menilai kejantanan seorang pria berdasarkan kemampuannya untuk memiliki anak. Dalam konteks budaya tertentu, pria yang tidak dapat memiliki anak atau yang memilih untuk tidak memiliki anak melalui vasektomi mungkin dianggap kurang maskulin. Pandangan ini dapat membuat pria merasa tertekan dan enggan untuk menjalani vasektomi, meskipun mereka sebenarnya tertarik pada metode kontrasepsi permanen ini. Secara keseluruhan, persepsi negatif dan kurangnya informasi yang tepat tentang vasektomi menciptakan hambatan yang signifikan terhadap penerimaan dan penggunaan metode kontrasepsi mantap ini (Febrianti, 2019).

Di Indonesia, penggunaan kontrasepsi mantap, khususnya vasektomi, masih sangat rendah dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya. Menurut data yang dirilis oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), hanya sebagian kecil pasangan usia subur yang memilih metode ini. Data dari tahun 2020 menunjukkan bahwa hanya sekitar 0,3% dari total pengguna kontrasepsi di Indonesia yang memilih vasektomi sebagai metode kontrasepsi mereka. Salah satu alasan utama rendahnya angka penggunaan vasektomi adalah kurangnya informasi yang tepat dan akurat tentang prosedur ini serta dampak jangka panjangnya (Fitriani, 2021).

Indonesia berada di peringkat ke 4 negara dengan penduduk di dunia setelah Tiongkok, India dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk yang besar, tingkat pertumbuhan yang masih tinggi, dan antar daerah yang kurang seimbang merupakan ciri penduduk Indonesia dan merupakan masalah pokok di bidang kependudukan. Pertumbuhan penduduk yang masih tinggi disebabkan tingkat kelahiran masih lebih tinggi dibandingkan tingkat kematian penduduk. Stigma sosial yang melekat pada vasektomi juga merupakan hambatan signifikan (Majid, 2021).

Banyak pria di Indonesia enggan menjalani vasektomi karena takut akan efek samping yang tidak berdasar atau karena tekanan sosial dan budaya yang menilai kejantanan seorang pria berdasarkan kemampuannya untuk memiliki anak. Dalam banyak budaya, kejantanan pria seringkali diukur dari kemampuannya untuk memiliki keturunan, sehingga metode

kontrasepsi yang bersifat permanen dianggap dapat mengurangi status sosial dan maskulinitas seorang pria (Amraeni, 2022). Sedangkan, Menurut data di Lombok barat, total peserta KB Tubektomi pada tahun 2022 mengalami penurunan, yaitu dari tahun sebelumnya sebesar 1760, untuk tahun 2022 menjadi 1142 (SI-WARTA, 2023) hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang Tubektomi.

Menurut penelitian yang dilakukan Erliani mengenai tiga beberapa faktor yang dapat memengaruhi pemakaian alat kontrasepsi vasektomi dan tubektomi salah satunya adalah faktor pengetahuan yang mana pengetahuan tentang kontrasepsi berpengaruh terhadap keputusan suami dalam memilih metode operasi pria (vasektomi) sebagai alat kontrasepsi, hal ini menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan cara seseorang mengetahui segala sesuatu. Dukungan istri juga berpengaruh terhadap keputusan suami dalam memilih vasektomi sebagai alat kontrasepsi, hal ini menjelaskan bahwa istri adalah orang yang paling dekat dengan suami, istri selalu mendampingi suami dalam mengambil keputusan dalam rumah tangga. Jika si istri mendukung suatu keputusan maka umumnya suami tidak akan ragu untuk mengambil keputusan dan tidak menimbulkan penyesalan terhadap keputusan (Saputra, 2020).

Faktor lain yang berkontribusi pada rendahnya angka penggunaan vasektomi dan tubektomi adalah kurangnya dukungan dari pasangan dan keluarga. Banyak wanita merasa ragu untuk mendorong pasangan mereka menjalani vasektomi karena khawatir akan konsekuensi negatifnya. Selain

itu, dukungan dari tenaga medis juga memainkan peran penting. Tidak semua tenaga medis memberikan informasi yang lengkap dan mendukung penggunaan vasektomi, sehingga menambah kebingungan dan ketakutan pada pria yang mempertimbangkan metode ini (Nengsih, 2024).

Data yang diperoleh dari Puskesmas Tanjung Rejo bahwa KB Akseptor MOW dan MOP masih rendah dimana dari bulan Januari-Mei 2024 di dapat Akseptor IUD berjumlah 76 orang, MOW 53 orang, MOP 10 orang, implant 207 orang, Suntik 643 orang, PIL 566 orang dan kondom 62 orang. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami lebih dalam mengenai persepsi pria terhadap vasektomi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih metode kontrasepsi mantap ini. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik bagi pembuat kebijakan dan praktisi kesehatan dalam mengembangkan strategi edukasi dan promosi kesehatan yang lebih efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas,maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana persepsi PUS dalam penggunaan kontrasepsi mantap di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Rejo Tahun 2024”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengeksplor pengalaman akseptor KB yang menggunakan KB Mantap di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Rejo Tahun 2024

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui Persepsi Pasangan Usia Subur (PUS) Mengenai manfaat Penggunaan kontrasepsi Mantap di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Rejo Tahun 2024
- b. Mengetahui Persepsi Pasangan Usia Subur (PUS) Mengenai Hambatan Penggunaan Alat Kontrasepsi Mantap Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Rejo Tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Akademik

Memberikan informasi bagi instuti pendidikan untuk pengembangan ilmu kebidanan tentang presepsi PUS dalam penggunaan kontrasepsi mantap, selain itu juga dapat digunakan sebagai pedoman diperpustakaan untuk teori- teori yang sudah ada.

2. Manfaat bagi pelayanan Kesehatan

Dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas asuhan kebidanan maternitas di Bidan Praktik Mandiri serta memberikan masukan kepada profesi kebidanan tentang pentingnya mengenali dan mengetahui bagaimana presepsi PUS dalam penggunaan kontrasepsi mantap.

3. Manfaat bagi pengembangan penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi peneliti dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Serta menambah sudut pandang keilmuan mengenai pelayanan dibidang ilmu kebidanan umumnya.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman peneliti dalam penelitian dan strategi ilmu khususnya metodologi penelitian, serta dapat menerapkan ilmu yang telah didapat selama pendidikan serta sebagai lahan penelitian bagi syarat kelulusan.

E. Keaslian Peneliti

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Subjek Penelitian/Informan	Hasil Penelitian	Penulis	Tahun Publikasi
1.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Serta Pria Pasangan Usia Subur Sebagai Akseptor KB Medis Operatif Pria di Wilayah Kerja Puskesmas Sumber Agung Kecamatan Margo Tabir Kabupaten Merangin Tahun 2017	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran serta pria pasangan usia subur sebagai akseptor KB Medis Operatif Pria (MOP) di wilayah kerja Puskesmas Sumber Agung.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif analitik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan panduan wawancara.	Sebanyak 11 orang pria pasangan usia subur yang menjadi informan dalam penelitian ini.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan KB MOP di wilayah kerja Puskesmas Sumber Agung masih sangat rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan tersebut meliputi pengetahuan, persepsi, dukungan istri, dan peran petugas kesehatan.	Donna Harrya Novidha, SST., M.Keb	2019
2.	Penggunaan Kontrasepsi Mantap pada Pasangan Suami Istri di Kabupaten Langkat Ditinjau dari Hukum Islam dan Pengaruhnya	Untuk menganalisis penggunaan kontrasepsi mantap pada pasangan suami istri di Kabupaten Langkat dari perspektif hukum Islam dan	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kasus (case approach), pendekatan perundang-undangan (statute approach), dan	Pasangan suami istri di Kabupaten Langkat yang menggunakan atau mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi mantap.	Kontrasepsi mantap di Kabupaten Langkat masih ditolak oleh banyak pasangan suami istri karena pandangan negatif terhadap metode ini, kekhawatiran tentang dampak kesehatan, dan	Sri Suci Ayu Sundari, Imam Yazid, Fatimah Zahara	2024

	terhadap Ketahanan Keluarga	pengaruhnya terhadap ketahanan keluarga.	pendekatan konseptual (conceptual approach).		biaya. Penolakan ini mempengaruhi keharmonisan rumah tangga dan ketahanan keluarga.		
3.	Motivasi Suami Mengikuti Program Kb Dengan Metode Kontrasepsi Mantap (Vasektomi)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi dan pemahaman pasangan usia subur terhadap penggunaan kontrasepsi mantap (tubektomi).	Penelitian kualitatif dengan metode wawancara mendalam.	Lima pasangan usia subur yang dipilih secara accidental sampling Mayoritas responden memiliki pemahaman yang sangat terbatas mengenai tubektomi.	Ketakutan terhadap prosedur operasi dan preferensi terhadap metode kontrasepsi lain menjadi penghalang utama dalam adopsi kontrasepsi mantap.	Maydita Arie Styia Putri, Sugeng Hariyadi, Rahmawati Prihastuty	2018
4.	Persepsi Pria dan Hubungannya dalam Keikutsertaan Program KB Metode Operatif Pria di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang	Untuk mengetahui persepsi pria mengenai KB MOP dan hubungannya dengan keikutsertaan dalam Program KB MOP.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan pengambilan informan secara purposive sampling.	5 orang akseptor KB MOP, 2 petugas PLKB, dan 2 kader KB.	Semua informan berpartisipasi dalam KB MOP karena kondisi fisik istri yang tidak memungkinkan menggunakan alat kontrasepsi. Mereka berpendapat bahwa KB MOP bermanfaat secara kesehatan dan ekonomi, dan tidak mengalami hambatan signifikan baik dari segi agama, biaya, seksualitas, maupun keluhan medis. Dukungan dari istri dan kerabat juga turut membantu.	Yulanda Datu Febriani, Fitri Indrawati	2020

5.	Pengalaman Menggunakan Alat Kontrasepsi Mantap (Vasektomi) di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur	Untuk mengeksplorasi pengalaman pria dalam menggunakan alat kontrasepsi mantap (vasektomi) di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 4 partisipan yang dipilih secara purposive.	4 pria yang telah menggunakan metode vasektomi.	Dua tema utama ditemukan: 1) Motivasi menggunakan vasektomi, termasuk perasaan setelah pemasangan, dorongan dari kader/PLKB, dorongan pribadi, dan kelebihan yang dirasakan; 2) Dampak penggunaan vasektomi, termasuk perubahan fisik, efek psikologi, gairah seksual, dan keluhan pasca-pemasangan.	Tri Utami	2019
6.	Analisis Persepsi Wanita terhadap Tubektomi dan Layanan Keluarga Berencana Lainnya: Studi Kualitatif	Untuk mengeksplorasi persepsi wanita mengenai tubektomi dan metode kontrasepsi lainnya, termasuk kontrasepsi sementara dan sterilisasi pria.	Teknik kualitatif digunakan, termasuk diskusi kelompok terfokus (FGD) dan wawancara mendalam dengan 52 wanita di desa Ratua yang dilakukan antara November 2011 dan April 2012.	52 wanita menikah berusia 20-40 tahun dengan anak.	Wanita menganggap tubektomi sebagai metode yang lebih aman dan lebih baik dibandingkan dengan metode sementara dan sterilisasi pria. Insentif ekonomi dianggap tidak cukup memotivasi, dan keputusan biasanya diambil bersama, dengan wanita memiliki kebebasan terbatas. Mereka cenderung enggan menggunakan metode sementara karena kekhawatiran akan efek samping dan memiliki pandangan negatif terhadap sterilisasi pria, yang dianggap	Ruchi Kalra, Sameer Phadnis, Ankur Joshi	2014

					mempengaruhi kinerja fisik suami.		
7.	Persepsi dan Motivasi Pria terhadap Vasektomi	Untuk mengeksplorasi persepsi dan motivasi pria terhadap vasektomi.	Studi kualitatif fenomenologi di Pusat Keluarga Berencana JPMC, Karachi, dengan lima pria berusia lebih dari 30 tahun. Wawancara terbuka dilakukan mengenai keluarga berencana dan vasektomi.	Lima pria berusia 32 hingga 45 tahun, dengan hanya satu yang merupakan lulusan perguruan tinggi.,	Peserta memahami dan menerima vasektomi sebagai prosedur yang berdampak positif pada kehidupan keluarga dan hubungan seksual,	Hiralal Hatesh, Bharat Kumar Maheshwari, Syed Qararo Shah, Dileep Kumar	2020
8.	Persepsi dan Pengalaman Mengenai Vasektomi di Larterbiokorshie	Menentukan persepsi dan pengalaman pria mengenai vasektomi di Larterbiokorshie.	Studi kualitatif dengan desain fenomenologi. Wawancara tatap muka dilakukan dengan panduan wawancara semi-terstruktur.	18 pria yang telah menjalani vasektomi.	Pria yang telah menjalani vasektomi memiliki persepsi positif tentang kesehatan seksual pasangan, meskipun persepsi publik negatif dan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan agama.	Awube Menlah, Evans Appiah Osei, Isabella Garti, Stella Appiah, Dorothy Baffour Awuah, Sharon Baaba Menyah	2021